



## Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi dengan *Challenge* Orang Pertama di Konten Tiktok @Iben M.A

Mardiana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Indonesia

\*Email@korespondensi<sup>1</sup>

Korespondensi penulis: [mardiana0740@student.unri.ac.id](mailto:mardiana0740@student.unri.ac.id)

**Abstract.** *This study examines the reception of Riau University students regarding sharing culture with the "first person challenge" in @Iben M.A TikTok content. Using Stuart Hall's reception analysis approach with qualitative methodology, this research involved interviews with ten students from diverse faculties. The findings reveal three distinct reception positions: dominant (three informants who fully accept the content as positive sharing culture), negotiated (five informants who accept with reservations about public display of charity), and oppositional (two informants who reject the content as exploitation or virtue signaling). Reception differences were influenced by economic background, religion, parental upbringing, education, interests, and habits. Despite varying interpretations, most informants recognized the content's positive impact while expressing concerns about maintaining the essence of sharing culture in digital media representation..*

**Keywords:** *digital philanthropy, reception analysis, sharing culture, Stuart Hall, TikTok content*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji resepsi mahasiswa Universitas Riau terhadap budaya berbagi dengan challenge orang pertama di konten TikTok @Iben M.A. Menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall dengan metodologi kualitatif, penelitian melibatkan wawancara dengan sepuluh mahasiswa dari berbagai fakultas. Hasil penelitian menunjukkan tiga posisi resepsi yang berbeda: dominan (tiga informan yang menerima sepenuhnya konten sebagai budaya berbagi positif), negosiasi (lima informan yang menerima dengan pengecualian tentang mempertontonkan kedermawanan), dan oposisional (dua informan yang menolak konten sebagai eksploitasi atau pamer kebaikan). Perbedaan resepsi dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, agama, didikan orang tua, pendidikan, serta minat dan kebiasaan. Meskipun interpretasi bervariasi, mayoritas informan mengakui dampak positif konten sambil mengungkapkan kekhawatiran tentang menjaga esensi budaya berbagi dalam representasi media digital.

**Kata kunci:** analisis resepsi, budaya berbagi, filantropi digital, konten TikTok, Stuart Hall

### 1. LATAR BELAKANG

Perubahan teknologi dan komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga menjadikan internet sebagai alat komunikasi utama yang sangat diminati banyak orang, hal ini membuat perubahan teknologi komunikasi dari konvensional menjadi modern dan serba digital. Misalnya seperti internet sebagai media komunikasi modern hampir semua orang menggunakan perangkat komunikasi yang memungkinkan untuk berkomunikasi dengan semua orang di seluruh dunia melalui media sosial.

Media sosial termasuk alat komunikasi yang banyak digunakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial banyak memberi kemudahan bagi penggunaannya, dengan fasilitas yang ada di media sosial yang dapat digunakan untuk hal yang bersifat sosial maupun bisnis, beragam akses informasi dan hiburan di berbagai pelosok dunia dapat diakses melalui satu pintu. Media sosial terhubung dengan internet yang dapat menembus batas dimensi ruang dan waktu bagi

penggunanya, sehingga media sosial dapat digunakan oleh siapapun dan dimanapun (Doni & Faqih, 2017).

TikTok merupakan aplikasi pembuat video pendek yang muncul sejak 2016 oleh perusahaan Cina, dan sekarang ini aplikasi TikTok merupakan aplikasi yang terus berkembang dan menjadi fenomenal. TikTok menjadi salah satu aplikasi yang paling populer di semua kalangan. TikTok memberikan platform media sosial yang menyenangkan dan kreatif, dimana penggunanya dapat membuat dan membagikan video pendek dengan orang-orang di seluruh dunia, tidak hanya itu TikTok memberikan pengalaman yang unik dan menarik bagi penggunanya dengan berbagai macam konten yang dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi.

Kini banyak orang dikenal dengan *content creator* di media sosial TikTok, dimana content creator memiliki cara unik untuk mendapatkan engagement, dengan melakukan hal yang menjadikan dirinya viral dengan aksi sosial. Aksi-aksi sosial tersebut seperti tindakan influencer TikTok yang kerap membuat konten berbagi yang merupakan tindakan kedermawanan.

*Content creator* yang kerap membuat konten berbagi yaitu Iben M.A. Iben M.A merupakan konten creator dengan nama asli Benjamin Master Adhisurya yang lahir di Jakarta 26 Juli 1998. Laki-laki kelahiran Jakarta ini mempunyai seorang pacar yang bernama Natasha Abigeyl, ia kerap membagikan kebersamaan keduanya di akun Instagram-nya masing-masing. Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 05 Agustus 2023 akun TikTok @Iben M.A memiliki sekitar 21,5 Juta pengikut dengan 691,1 Juta suka sampai saat ini 2024 pengikut Iben M.A makin bertambah menjadi 24 juta pengikut dan 896 juta suka. Iben tidak hanya aktif di Tiktok saja, ia juga membuat konten di Instagram @iben\_ma dengan Followers 2 juta, dan ia juga membuat konten di Youtube dengan Subscribe 954 ribu. Iben M.A terkenal dengan konten berbagi dengan challenge-nya.

*Challenge* orang pertama merupakan salah satu *challenge* yang sering dibuat di akun TikTok @Iben M.A. dan orang-orang bahkan konten kreator lainnya juga ikut serta dalam challenge orang pertama dimana *Challenge* tersebut mengajak orang untuk mengikuti tantangan, seperti konten *Challenge* orang pertama yang paling cantik banget dan paling ganteng banget dapat 500rb, dibuat dengan lagu dan jedag jedug yang menjadikan *Challenge* menjadi menarik, banyak yang melakukan *Challenge* bahkan konten creator TikTok lainnya juga ikut serta, mereka berlomba-lomba untuk mengikuti tantangan dari Iben bukan karena ingin mendapatkan imbalan tetapi lebih mengikuti tren yang sedang viral pada saat itu, mereka tertarik untuk melakukan tantangan tersebut. Pemenang *Challenge* akan mendapatkan uang

sebesar 500rb, dan dari *Challenge* tersebut akan dipilih pemenang *Challenge* yang tercantik dan terganteng.

Perbedaan pendapat terkait budaya berbagi yang muncul dalam konten TikTok @Iben M.A juga dapat ditemukan di kalangan mahasiswa Universitas Riau. Mahasiswa Universitas Riau dikenal aktif menggunakan media sosial, baik untuk mencari informasi maupun mengekspresikan eksistensi diri. Selain itu, mereka juga dikenal peka terhadap kondisi sosial di sekitar mereka. Mahasiswa sering turun tangan langsung dalam aksi berbagi, seperti yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Riau (HIMAKOM) melalui program kerja "Jumat Berkah". Program ini berupa kegiatan berbagi makanan kepada orang-orang yang membutuhkan. Tidak hanya itu, mahasiswa Universitas Riau juga kerap berkontribusi dalam penggalangan dana untuk membantu sesama. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan berbagi tersebut, mahasiswa Universitas Riau tentu lebih memahami dan mampu memaknai pesan yang disampaikan melalui konten berbagi Iben M.A di TikTok.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### *Reception Theory* Stuart Hall

Stuart Hall dalam (Sobur, 2004) menyatakan bahwa makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik konstruksi. Tetapi makna tidak secara sederhana direproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*) dimana sebuah perjuangan memenangkan wacana, sehingga dari itu pemaknaan yang berbeda menjadi arena tempat memasukkan bahasa di dalamnya. Teori resepsi ini mementingkan tanggapan khalayak terhadap suatu teks, contohnya tanggapan umum bersifat penafsiran dan penilaian pada teks yang terhubung dengan media, merupakan hubungan berbagai tanda yang kompleks, dimana *preferred reading* ditentukan yang memiliki potensi diterima oleh khalayak secara berbeda-beda. *Preferred reading* adalah makna yang secara dominan yang ditawarkan dalam suatu teks.

### Cultural Studies

*Cultural studies* adalah perspektif teori yang berfokus pada suatu budaya yang dipengaruhi oleh budaya yang lebih kuat dan dominan yang berkaitan dengan sikap, pendekatan dan kritik mengenai suatu budaya. *Cultural studies* berkembang di Inggris dan Stuart Hall merupakan tokoh utama dalam cultural studies yang menyebut bahwa kajian budaya merupakan sesuatu yang tidak tetap dan berubah-ubah. *Cultural studies* dan budaya tidak didefinisikan sebagai budaya tinggi melainkan berupa teks dan praktik dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat politis dari pada estetis sebagai ranah yang terdapat konflik.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2008) untuk memahami fenomena berdasarkan fakta sosial di lapangan, dengan paradigma konstruktivis yang memandang realitas ada dalam beragam bentuk konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang bersifat lokal dan spesifik (Salim, 2006). Subjek penelitian adalah 10 mahasiswa Universitas Riau yang dipilih melalui teknik Purposive, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan pendekatan analisis resepsi yang berfokus pada penerimaan dan interpretasi isi media berdasarkan pengetahuan dan pengalaman hidup.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL**

Pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara mendalam kepada sepuluh informan. Adapun masalah yang diselesaikan oleh peneliti yaitu "Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi Dengan *Challenge* Orang Pertama di Konten TikTok @Iben M.A". Setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dan juga kesamaan sesuai dengan latar belakang masing-masing. Nantinya resepsi informan dikelompokkan menjadi tiga posisi sesuai dengan pembacaan menurut Stuart Hall yaitu *dominant reading*, *negotiated reading*, *oppositional reading* pengelompokan ini berdasarkan transkrip wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, untuk melihat bagaimana informan memberikan pemaknaan pada budaya berbagi dengan challenge orang pertama di konten @Iben M.A.

#### **Pemaknaan Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi Dengan Challenge Orang Pertama Di Konten TikTok @Iben M.A**

Budaya berbagi merupakan suatu tindakan sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang, dan suatu tindakan kedermawanan hal tersebut ditanamkan dari sejak kecil, yang akan terus dilakukan sampai tua nanti, berbagi perbuatan terpuji dengan memberikan manfaat kepada sesama yang lagi membutuhkan, dan juga sebagai jalan mempererat persaudaraan. Pemaknaan mahasiswa Universitas Riau terhadap budaya berbagi dengan challenge orang pertama di konten TikTok @Iben M.A di kelompokkan dalam tiga posisi khalayak yaitu Dominan reading, Negotiated Reading, Oppositional Reading.

##### a. *Dominan reading*

*Dominan reading* merupakan suatu penyampaian pesan dimana khalayak menerima pesan sepenuhnya tanpa ada penolakan. Hasil penelitian terdapat tiga informan yang berada pada posisi *dominan reading* dalam meresepsi budaya berbagi dengan challenge orang orang pertama di konten TikTok @Iben M.A, seperti informan 1 Agnes Febilestari, melihat konten Iben merupakan sikap kedermawanan Iben M.A yang diperlihatkan di konten TikTok-nya.

*"Bisa dibayangkan si konten berbagi, karna sering buat konten bagi-bagi uang dengan kepada orang dengan melakukan challenge. Seru si kalau dilihat di konten Iben apa lagi konten Iben sering banget muncul di TikTok ku. Apalagi konten tersebut seharusnya yang dijadikan contoh yang baik ke penonton. Dan saya memahami konten tersebut konten menghibur dengan berbagi."* (Agnes Febilestari, Wawancara 13 Mei 2024)

Menurut Agnes Febilestari bahwa konten Iben M.A merupakan tindakan kedermawanan, dengan itu konten berbagi Iben sudah mencerminkan budaya berbagi dengan memberikan sedikit hartanya sudah termasuk budaya berbagi.

*"Menurutku konten yang dibuat oleh Iben M.A sudah termasuk budaya berbagi karna dengan Iben bagi-bagi uang ke orang-orang termasuk sesuatu yang baik dan kedermawanan, ga banyak si orang bisa selalu berbagi, dengan apa yang dilakukan Iben bagi-bagi melalui konten pastinya banyak orang yang sudah terbantu. Dilihat dari Iben memberikan dengan uang dengan jumlah yang banyak dan ke orang-orang banyak."* (Agnes Febilestari, Wawancara 13 Mei 2024)

Informan 6, Yudha Salahudin Syah juga memahami bahwa budaya berbagi merupakan salah satu bentuk mempererat persaudaraan dan sebagai inspirasi untuk konten kreator yang lain untuk saling berbagi.

*"Yang aku pahami budaya berbagi merupakan tindakan mempererat persaudaraan yang dilakukan karna rasa kemanusiaan saling tolong menolong sesama orang yang membutuhkan. Konten berbagi saat ini sudah menjadi hal yang lumrah ya karnakan banyak seorang konten kreator kaya yang menggunakan kekayaannya untuk berbagi cuman berbaginya di perlihatkan oleh penonton TikTok ataupun media sosial lainnya. Kurasa ini hal yang sudah tidak asing si dengan konten berbagi ini dan mungkin sedikit menginspirasi orang-orang kaya untuk berbagi, semakin banyak seorang konten kreator yang suka berbagi maka banyak juga terbantu."* (Yudha Salahudin Syah, Wawancara 17 Mei 2024)

Informan 8 Amelia Desrina Putri mengatakan mengetahui dan memahami konten yang dibuat oleh @Iben M.A sebagai konten kedermawanan dengan konsep challenge dan mengatakan konten Iben menarik.

## *Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi dengan Challenge Orang Pertama di Konten Tiktok @Iben M.A*

"Konten challenge berhadiah yang mana dengan melakukan challenge bisa mendapatkan uang, konten tersebut merupakan konten kedermawanan dengan berbagi tetapi berkonsep challenge, menarik si karna hal tersebut baru orang bisa terhibur dengan konten challenge berbagi tersebut." (Amelia Desrina Putri, Wawancara 20 Mei 2024)

### b. *Negotiated Reading*

*Negotiated reading* merupakan tindakan dimana khalayak menerima tetapi akan menolak penerapannya jika ada perbedaan dengan kultur dan nilai yang dipegang, pada posisi ini terdapat lima informan yang berada pada posisi *Negotiated Reading* dengan mereposisi budaya berbagi dengan challenge orang pertama di konten TikTok @Iben M.A. seperti informan 2 Andri Trinaldi Arifin mengatakan bahwa yang diketahui konten Iben konten yang memberi uang atau barang ke orang-orang.

"Seperti konten berbagi tapi berbagi melalui challenge, Konten iben sering lewat di beranda TikTok saya jadi sedikit tau kontennya Iben, terakhir saya lihat iben membuat konten berbagi kulkas, rice cooker, setrika ke tukang parkir dan juga konten iben yang sering saya lihat itu suka berbagi dengan challenge. Menarik si konten seperti itu ada manfaatnya untuk orang lain. Apa lagi untuk orang-orang yang kurang mampu pasti merasa terbantu banget. Dan saya memahami konten tersebut konten yang kemurah hati." (Andri Trinaldi Arifin, Wawancara 13 Mei 2024)

Menurut Andri Trinaldi Arifin konten Iben yang dilakukan dengan *challenge* orang pertama mencerminkan budaya berbagi tetapi caranya berbeda, hal tersebut bisa menimbulkan tanggapan negatif.

"Menurut saya sudah termasuk budaya berbagi soalnya iben buat konten bagi-bagi uang, kan kalau memberikan rezeki ke orang sudah bisa dibilang budaya berbagi ga sih, tetapi mungkin caranya aja agak lebih beda dari biasanya karnakan ada challengenya, jadi ini konten sambil berbagi gitu, Tergantung dari orang yang menontonnya si, jangan sampai orang terlalu menanggapi konten iben ni murni berbagi kayak berbagi biasanya karnakan berbagi iben bisa dilihat gitu, takutnyakan orang-orang bisa mengagap konten pamer kebakn gitu, apa lagi mengnggap konten riya." (Andri Trinaldi Arifin, Wawancara 13 Mei 2024)

Informan 3 Naldo Wiranda yang juga setuju dengan informan 2 yang mengatakan bahwa konten berbagi bisa menimbulkan sifat riya, yang mana seharusnya ga dibuat konten, tetapi juga mengatakan jika untuk seru-seruan tidak masalah.

"Tanggapan saya mengenai budaya berbagi di buat konten, seharusnya si kalau ingin berbagi rezki ga perlu harus dibuat konten karna takutntnya nanti ada unsur riya pulakan, tapi

*kalau untuk seru-seruan ga apa si orang juga senang-senang aja dijadiin bahan konten."* (Naldo Wiranda, Wawancara 13 Mei 2024)

Informan 4 Ester menerima bahwa konten challenge orang pertama yang dibuat oleh @Iben M.A seharusnya sudah mencerminkan budaya berbagi tetapi konten tersebut menurutnya agak aneh.

*"Seharusnya sih sudah mencerminkan budaya berbagi tetapi mungkin budaya berbagi yang lebih modern lagi kali ya dibuat konten dan harus melakukan tantangan, sebenarnya agak aneh sih berbagi di buat konten dan harus melakukan tantangan dulu terlebih lagi dibuat konten yang kita tau berbagi tu ya ga boleh pamer, tapi tidak dipungkiri bahwa sekarang mungkin media sosial sudah tidak bisa terlepas hal seperti itu, cuman dilihat lagi niat baik dari konten challenge @Iben M.A."* (Ester, Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 9 Nana Hardiana memahami bahwa budaya berbagi adalah tindakan kedermawanan dan mengetahui konten berbagi merupakan hal yang baru pernyataan tersebut sama dengan Ester yang mengatakan konten berbagi merupakan hal baru.

*"Budaya berbagi merupakan tindakan kedermawan dengan memberikan manfaat kepada orang yang lebih membutuhkan dan mepererat persudraan sebenarnya baik maksud dari konten tersebut, namun sekarang ini budaya berbagi yang dibuat konten merupakan hal yang baru, menarik konten tersebut cuman bisa menjadi kesalah pahaman tentang budaya berbagi itu sendiri. Dimana takutnya nantinya akan banyak opini dan dengan opini-opini tersebut akan menimbulkan pro dan kontra."* (Nana Hardiana, Wawancara 20 Mei 2024)

### c. *Oppositional Reading*

*Oppositional Reading* adalah pemaknaan yang berbeda dengan makna yang disampaikan dominan yang kebalikannya dominan, dimana makna pesan seutuhnya ditolak. Pada posisi ini terdapat 2 informan yang berada pada posisi *Oppositional Reading* dalam meresepsi budaya berbagi dengan *challenge* orang pertama di konten TikTok @Iben M.A. Seperti informan 7 Khairil Mahya yang mengetahui dan memahami konten yang dibuat oleh @Iben M.A sebagai konten yang suka bagi-bagi uang sebagai bentuk pamer kebaikan.

*"Yang saya ketahui kontennya suka bagi-bagi uang, yang saya pahami dari konten iben adalah sebagai pamer kebaikan di TikTok yang kontennya berkonsepkan berbagi tapi dibuat konten."* (Khairil Mahya, Wawancara 21 Mei 2024)

Menurut Khairil Mahya konten *challenge* orang pertama yang dibuat oleh @Iben M.A tidak mencerminkan budaya berbagi karena akan menimbulkan unsur eksploitasi dari konten berbagi tersebut.

## ***Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi dengan Challenge Orang Pertama di Konten TikTok @Iben M.A***

"Menurut saya nggak ya soalnya kalau mau berbagi ya kenapa harus di kontenin dong dan dibuat dengan challenge lagi, kalau begituan ada unsur eksploitasi dong ada keuntungan dari konten berbagi tersebut." (Khairil Mahya, Wawancara 21 Mei 2024)

Informan 10 Firdaus Darul Ikhsan, mengetahui dan memahami konten yang dibuat oleh @Iben M.A konten yang suka berbagi rezeki ke orang-orang dan dan konten tersebut merupakan tindakan yang memamerkan tindakan dermawannya.

"Yang saya ketahui tentang konten yang dibuat iben suka berbagi rezeki ke orang-orang random yang dijumpai di jalan. Dan saya pahami dari konten tersebut merupakan suatu tindakan memamerkan kedermawanan dirinya." (Firdaus Darul Ikhsan, Wawancara 21 Mei 2024)

### **Penerimaan Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi Dengan Challenge Orang Pertama Di Konten TikTok @Iben M.A**

Dalam penelitian ini, konten berbagi dengan challenge orang pertama di akun TikTok @Iben M.A yang dimaknai oleh mahasiswa Universitas Riau ada yang sama dan juga ada yang berbeda, ada yang menerima dan menganggap bahwa budaya berbagi dengan *challenge* orang pertama yang dibuat oleh akun TikTok @Iben M.A sebagai tindakan kedermawanan, dan juga ada yang tidak menerima dengan menganggap bahwa konten berbagi dengan challenge orang pertama tidak seharusnya dijadikan konten berbagi.

#### **a. *Dominan reading***

*Dominan reading* merupakan suatu penyampaian pesan dimana khalayak menerima pesan sepenuhnya tanpa ada penolakan. Hasil penelitian terdapat tiga informan yang berada pada posisi *dominan reading* dalam meresepsi budaya berbagi dengan *challenge* orang pertama di konten TikTok @Iben M.A, seperti informan 1 Agnes Febilestari menerima konten berbagi sebagai dengan challenge orang pertama termasuk dalam tindakan kedermawanan.

"Aku menerima konten berbagi dengan challenge orang pertama termasuk dalam tindakan kedermawanan, selagi pihak penerima merasa bermanfaat atas apa yang diberikan maka hal tersebut sudah termasuk kedermawanan walaupun dilakukan dengan challenge tersebut." (Agnes Febilestari, Wawancara 13 Mei 2024)

Agnes Febilestari juga menerima bahwa budaya berbagi di pertontonkan di TikTok oleh Iben M.A hal tersebut bisa menjadi wadah untuk saling tolong menolong dan bisa menjadi contoh yang baik.

"Terima, budaya berbagikan tindakan yang baik dan bisa menjadi wadah orang untuk saling tolong menolong, apa lagi budaya berbagi di pertontonkan bisa menjadi contoh yang baik untuk generasi penerus bangsa." (Agnes Febilestari, Wawancara 13 Mei 2024)

Informan 6 Yudha Salahudin Syah menerima bahwa konten berbagi dengan *challenge* orang pertama yang dibuat oleh Iben M.A sebagai tindakan kedermawanan dimana hal tersebut menciptakan kemurahan hati.

*"Terima, soalnya dengan berbagi menciptakan kemurah hati terhadap orang-orang yang membutuhkan. Walaupun harus melakukan tantangan dan tantangan yang dibuat oleh Iben M.A terbilang mudah."* (Yudha Salahudin Syah, Wawancara 17 Mei 2024)

Informan 8 Amelia Desrina Putri menerima bahwa konten berbagi dipertontonkan di TikTok sebagai bentuk memotivasi orang agar bekerja keras agar bisa berbagi juga.

*"Terima, bukannya bagus ya ditonton oleh orang bisa jadi motivasi untuk lebih bekerja keras lagi agar bisa berbagi kepada orang yang membutuhkan, dan juga sebagai contoh baik dengan kemurahan hati. Dan bisa menyalurkan ide kreatif untuk menjadi seorang konten kreator."* (Amelia Desrina Putri, Wawancara 20 Mei 2021)

b. *Negotiated Reading*

*Negotiated reading* merupakan tindakan dimana khalayak menerima tetapi akan menolak penerapannya jika ada perbedaan dengan kultur dan nilai yang dipegang, pada posisi ini terdapat lima informan yang berada pada posisi *Negotiated Reading* dengan meresepsi budaya berbagi dengan *challenge* orang pertama di konten TikTok @Iben M.A. seperti informan 2 Andri Trinaldi Arifin, yang hanya dianggap untuk konten hiburan tetapi tidak untuk dipertontonkan terus menerus.

*"Kalau untuk dipertontonkan si baik ya karnakan menghibur gitu tetapi satu sisi kurang baik kalau mempertontonkan konten berbagi yang berlebihan seperti itu karna bakalan membuat orang beranggapan negative gitu apalagi harus melakukan challenge dulu terus yang ga bisa melakukan challenge berarti ga dapet dan pasti kecewa. Dan bisa jadi dianggap konten setingan, konten mengasihani orang-orang, ataupun konten pamer kebaikan."* (Andri Trinaldi Arifin, Wawancara 13 Mei 2024)

Andri Trinaldi Arifin, menerima bahwa konten berbagi dengan *challenge* orang pertama yang dibuat oleh @Iben M.A termasuk tindakan kedermawanan dilihat dari Iben yang memberikan rezeki ke orang lain.

*"Sebenarnya terima terima dan memang tindakan dermawan ya, seperti yang saya bilang sebelumnya orang yang memberi rezeki keorang lainkan sudah termasuk tindakan kedermawanan, cuman kan cara berbaginya ada unsur kontennya dan harus melakukan challenge dan juga dilihat semua orang. jadi sebaiknya si konten seperti itu lebih di artikan konten hiburan. Lebih cocok si kalau untuk hiburan dan senang-senang."* (Andri Trinaldi Arifin, Wawancara 13 Mei 2024)

## *Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi dengan Challenge Orang Pertama di Konten TikTok @Iben M.A*

Informan 3 Naldo Wiranda menerima budaya berbagi di pertontonkan oleh @Iben M.A dimana ia sering menonton konten Iben dan mengambil hal positifnya saja.

"Terima, saya juga sering ko nonton konten iben, dari diri kitanya aja lagi bagaimana menerima konten iben, ambil positifnya dan yang ga baik jangan di jadikan contoh." (Naldo Wiranda, Wawancara 13 Mei 2024)

Informan 4 Ester mengatakan bahwa budaya berbagi kurang baik untuk dipertontonkan di TikTok.

"Kurang baik si untuk di pertontonkan, tapi kenapa tidak mungkin dari hal tersebut ada manfaat dan hal yang positif untuk di jadikan contoh seperti kalau punya uang banyak jangan lupa berbagi." (Ester, Wawancara, 13 Mei 2024)

Informan 5 Alfian Bachrul Ullum juga menerima bahwa konten berbagi dengan challenge orang pertama termasuk tindakan kedermawanan dimana konten tersebut mendapatkan *feedback* dan akan sama-sama untung.

"Saya menerima konten berbagi dengan challenge orang pertama tindakan kedermawanan, memberi kepada orang tanpa pamrih merupakan perilaku dermawan, tapi tidak sepenuhnya si konten berbagi memberi tanpa pamrih, istilahnya si memberi tapi ada *feedback*nya tetapi didalam konten ini baik si jadinya sama-sama untung gitu, tergantung orangnya lagi terima gak dijadiin bahan konten-nya." (Alfian Bachrul Ullum, Wawancara 17 Mei 2024)

### c. *Oppositional Reading*

*Oppositional Reading* adalah pemaknaan yang berbeda dengan makna yang disampaikan dominan yang kebalikannya dominan, dimana makna pesan seutuhnya ditolak. Pada posisi ini terdapat 2 informan yang berada pada posisi *Oppositional Reading* dalam mereposisi budaya berbagi dengan challenge orang pertama di konten TikTok @Iben M.A. Seperti informan 7 Khairil Mahya yang tidak menerima bahwa budaya berbagi dipertontonkan. Ia mengatakan tidak ada manfaat dari konten berbagi dan hanya akan menimbulkan rasa iri.

"Nggak, menurut saya ga bermanfaat untuk di pertontokan, yang ada akan menimbulkan rasa iri, dan pamer kebaikan bahkan akan menjadi contoh keorang agar berbagi di perlihatkan keorang-orang dan pamer." (Khairil Mahya, Wawancara 21 Mei 2024)

Dan Khairil Mahya tidak menerima bahwa konten berbagi dengan *challenge* orang pertama tidak ada tindakan kedermawanan, ia mengatakan sifat dermawan lebih ke memberi tanpa pamrih dan tidak seharusnya diperlihatkan.

"Nggak, kalau sifat dermawan kan lebih memberikan tanpa pamrih mau sedikit ataupun banyak dan memberi harusnya ga di perlihatkan orang-orang untuk diri sendiri aja dan ga

*seharusnya dibuat konten challenge orang pertama.*" (Khairil Mahya, Wawancara 21 Mei 2024)

Informan 10 Firdaus Darul Ikhsan tidak menerima budaya berbagi dilakukan dengan challenge orang pertama, mengatakan bahwa konten challenge pasti mengambil keuntungan didalamnya.

*"Tidak, budaya berbagikan suatu tindakan yang akan dilakukan secara terus menerus oleh generasi selanjutnya, jika budaya berbagi dibuat konten challenge maka generasi yang akan datang bisa jadi akan mengikuti cara berbagi yang di tonton, dan secara konten berbagi itu sendiri pasti mengabil keuntungan juga di dalamnya."* (Firdaus Darul Ikhsan, Wawancara 21 Mei 2024)

## **Pembahasan**

Pada penelitian ini berfokus pada proses decoding yang fokus pada pemaknaan khalayak, bagaimana khalayak memaknai pesan yang terdapat pada media. Faktanya masyarakat aktif dalam membentuk makna, menciptakan makna, dan membuat makna secara bervariasi dan berbeda-beda dengan gambaran media representasi dari teks yang terdapat pada media (Ida, 2014:2-3). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda mengenai budaya berbagi dengan challenge orang pertama di konten TikTok @Iben M.A yang membuat informan terbagi menjadi tiga posisi yaitu *dominant reading*, *negotiated reading*, *oppositional*. Cara meresepsi dapat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti agama, didikan orang tua, pendidikan, ekonomi, pengaruh budaya dan minat kebiasaan.

## **Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi Dengan Challenge Orang Pertama Di Konten TikTok @Iben M.A**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kesepuluh informan meresepsi budaya berbagi dengan *challenge* orang pertama yang mereka lihat dalam media sosial TikTok dari hasil wawancara. Peneliti menemukan bahwa kesepuluh informan tersebut memiliki pemaknaan yang berbeda yang mana informan terbagi menjadi tiga posisi yaitu *dominant reading*, *negotiated reading*, *oppositional reading*.

Dalam hasil penelitian menunjukkan para informan memahami bahwa konten berbagi Iben M.A tersebut sudah mencerminkan budaya berbagi, meskipun ada juga yang menganggap konten berbagi sebagai bentuk eksploitasi atau mengambil keuntungan untuk mencari popularitas dan sebagai konten memamerkan kebaikan. Informan menganggap konten berbagi dengan *challenge* orang pertama merupakan tindakan kedermawanan orang Iben M.A. Dimana informan melihat dari Iben yang membuat konten berbagi dengan ikhlas memberi ke orang-

## *Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi dengan Challenge Orang Pertama di Konten TikTok @Iben M.A*

orang hanya dengan melakukan tantangan dan nominal uang yang diberikan sudah termasuk besar.

*Dominant reading* merupakan situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerima penuh tanpa ada penolakan. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak. Dalam penelitian ini artinya pesan tentang konten berbagi yang dibuat oleh Iben M.A diterima dan disukai oleh informan. Penelitian ini mengambil pesan budaya berbagi yang ditemui dalam konten TikTok Iben M.A untuk diresepsi dengan cara yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari sepuluh informan, meresepsi dominant pesan mengenai budaya berbagi yang dibuat konten oleh Iben M.A, dimana informan menyetujui atau menerima pesan budaya berbagi berdasarkan referensi atau latar belakang masing-masing informan.

*Negotiated reading* merupakan posisi ketika khalayak sudah mampu menerima dan mereka akan bergerak untuk menindak lanjuti dengan beberapa pengecualian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima sepuluh informan terdapat 5 informan yang meresepsi negosiasi pesan mengenai budaya berbagi dengan challenge orang pertama di konten TikTok Iben M.A.

*Oppositional Reading* adalah pemaknaan yang berbeda dengan makna yang disampaikan dominan yang kebalikannya dominan, dimana makna pesan seutuhnya ditolak. Meskipun secara keseluruhan delapan dari sepuluh informan meresepsi budaya berbagi dengan challenge orang pertama di konten TikTok Iben M.A secara dominan dan juga negotiated, namun ada pesan-pesan yang tidak disetujui secara oppositional oleh informan. Sebagian informan tidak setuju dengan pemaknaan pesan yang disampaikan oleh media karena menganggap ada informasi yang lebih relevan. Pada penelitian ini ada dua orang yang berada pada posisi ini dalam memaknai pesan budaya berbagi dengan challenge orang pertama di konten TikTok Iben M.A karena menolak dan tidak menyetujui pesan-pesan tersebut.

### **Persamaan Resepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi Dengan Challenge Orang Pertama Di Konten TikTok @Iben M.A**

Berdasarkan resepsi informan mengenai budaya berbagi dengan *challenge* orang pertama di konten TikTok @Iben M.A pada resepsi ini kesepuluh informan memiliki beberapa persamaan dalam meresepsi konten berbagi Iben M.A. Kesamaan pemaknaan dalam meresepsi merupakan bentuk pesan tersebut tersampaikan secara baik kepada khalayak. Adapun kesamaan pemaknaan yang mereka miliki adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kesamaan pemaknaan informan dalam memahami budaya berbagi dengan challenge orang pertama di konten TikTok @Iben M.A yang dipahami oleh informan

bahwa konten berbagi dengan challenge orang pertama termasuk budaya berbagi dan tindakan tersebut merupakan bentuk sikap yang dermawan.

- b. Dan para informan mengetahui konten yang dibuat oleh Iben M.A adalah konten berbagi kepada orang-orang random, memberikan uang kepada orang dengan melakukan challenge atau tantangan yang seru.
- c. Mayoritas informan menerima konten berbagi suatu tindakan kedermawanan Iben M.A yang dimana informan menganggap konten bermanfaat untuk orang lain, dan sebagai konten berbagi yang seru, asal kontennya tidak merendahkan satu pihak, dan orang-orang akan merasa bermanfaat atas konten berbagi tersebut.
- d. Beberapa informan memiliki kesamaan tidak menerima konten berbagi termasuk dalam tindakan kedermawanan dikarenakan hal tersebut seharusnya tidak diperlihatkan atau dipertontonkan media sosial TikTok, dimana berbagi seharusnya untuk diri sendiri, hal ini bertentangan dengan budaya berbagi yang seharusnya memberi tanpa pamrih.
- e. Beberapa informan mempunyai pemaknaan yang sama dimana informan menerima konten berbagi dipertontonkan dan hanya mengambil hal positif untuk dijadikan contoh yang baik dari konten berbagi Iben M.A.
- f. Beberapa informan menganggap konten challenge orang pertama yang dibuat oleh Iben M.A menarik untuk ditonton karena kontennya challengenya yang seru dan mengajak orang untuk bersemangat.

### **Perbedaan Resepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi Dengan Challenge Orang Pertama Di Konten Tiktok @Iben M.A**

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara mendalam, maka dapat dilihat bagaimana informan memaknai budaya berbagi dengan challenge orang pertama di konten TikTok @Iben M.A tersebut yang memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dan pengaruh pemaknaan tersebut. Dimana perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Ekonomi
- b. Agama
- c. Didikan Orangtua
- d. Minat dan kebiasaan

### **Hasil Resepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi dengan Challenge Orang Pertama di Konten Tiktok @Iben M.A**

## *Analisis Resepsi Mahasiswa Universitas Riau Terhadap Budaya Berbagi dengan Challenge Orang Pertama di Konten Tiktok @Iben M.A*

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sepuluh informan terdapat 3 informan yang berada pada posisi *dominan reading*, dikarenakan para informan menerima dan memahami bahwa konten tersebut konten yang baik dengan tindakan kedermawanan. Informan tersebut menganggap konten Iben M.A sebagai tindakan dermawan yang memberi keorang lain tanpa berfikir ke belakang.

Selanjutnya 5 informan berada pada *negotiated reading*, dikarenakan informan memahami bahwa konten tersebut konten dermawan tetapi informan menganggap sebaiknya kebaikan tidak seharusnya diperlihatkan. Informan tersebut berada pada posisi *negotiated reading* disebabkan mereka mempunyai pertimbangan tentang konten berbagi yang dibuat *challenge* orang pertama oleh Iben M.A. Meskipun mereka menerima konten berbagi sebagai tindakan kedermawanan, namun mereka menganggap berbagi seharusnya tidak dipertontonkan karena dikhawatirkan merusak esensi budaya berbagi itu sendiri.

Dan selanjutnya 2 informan lagi berada pada *oppositional reading*, dikarenakan informan menolak dan memahami bahwa konten tersebut adalah konten pamer kebaikan. Informan tersebut secara tegas menyatakan bahwa konten *challenge* orang pertama tidak mencerminkan budaya berbagi. Mereka berpendapat bahwa konten tersebut adalah eksploitasi dan pamer kebaikan. Mereka menekankan bahwa berbagi yang sejati seharusnya dilakukan secara diam-diam, tanpa perlu dipertontonkan ke publik.

Perbedaan hasil resepsi dipengaruhi oleh latar belakang atau faktor-faktor seperti ekonomi, agama, didikan orang tua, pendidikan serta minat dan kebiasaan informan dalam meresepsi budaya berbagi dengan *challenge* orang pertama di konten Tik Tok @Iben M.A. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan menerima konten dengan *challenge* orang pertama yang dibuat oleh Iben M.A sebagai budaya berbagi meskipun terdapat beberapa pengecualian dari beberapa informan dimana informan tersebut memiliki rasa keraguan terhadap penafsiran budaya berbagi dibuat konten dengan *challenge* orang pertama dan beberapa informan memaknai budaya berbagi tersebut tidak seharusnya dibuat konten.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian analisis resepsi mahasiswa Universitas Riau mengenai budaya berbagi dengan *challenge* orang pertama di konten Tik Tok @Iben M.A terhadap 10 informan, ditemukan tiga posisi pemaknaan: dominan (informan 1, 6 dan 8) yang menerima sepenuhnya konten sebagai budaya berbagi positif; negosiasi (informan 2, 3, 4, 5 dan 9) yang menerima dengan pengecualian bahwa berbagi sebaiknya tidak dipertontonkan di media sosial; dan oposisional (informan 7 dan 10) yang menolak melihatnya sebagai budaya berbagi dan

menganggapnya hanya sebagai konten hiburan. Perbedaan pemaknaan ini dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi, agama, didikan orang tua, pendidikan, serta minat dan kebiasaan masing-masing informan, meskipun mereka umumnya sepakat bahwa tindakan Iben M.A bersifat inspiratif dan memiliki tujuan baik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Aji, G. G., & Si, M. (2023). Analisis Resepsi Generasi Z Terhadap Konten Berbagi Pada Akun Tiktok @ IBEN \_ MA Abstrak. 7, 162–168.
- Ardianto, D. J., & Zulfiningrum, R. (2022). Penggunaan TikTok Sebagai Personal Branding Benjamin Master Adhisurya (iben\_ma). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 5980–5989.
- Buana, T., & Maharani, D. (2022). Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) Dan Kreativitas Anak. *Jurnal Inovasi*, 16(2), 34–44. <https://doi.org/10.33557/ji.v16i2.2227>
- Doni, F. R., & Faqih, H. (2017). Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja. *IJSE-Indonesian Journal on Software Engineering*, 3(2).
- Ida, Rachmah. (2014). Metode penulisan studi media dan kajian budaya. Jakarta: Komperhensif. Yogyakarta: jalasutra
- Kriyantono, Rachmat (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (Vol. 1). Sage.
- Rakhmat, J. (2013). Psikologi komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2004). Semiotika Komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta.
- Suherman. (2019). Penanaman Nilai Filantropi. *Al-Asasiyyaa: Journal Basic Of Education*, Vol. 03, No. 02, Januari-Juni 2019, 140-14.